ABSTRAK

Pada Tahun 1973, organisasi penerbangan sipil Internasional (ICAO) mengadakan Regional Aviation Navigation (RAN Meeting) di kawasan Asia Pasifik yang diadakan setiap sepuluh tahun sekali dan diikuti pertama kalinya oleh Indonesia sejak menjadi anggota ICAO tahun 1950. Dalam pertemuan tersebut Singapura mengajukan usul untuk tetap mengelola pelayanan navigasi penerbangan di atas Kepulauan Natuna (Sektor A, B dan C). Usulan tersebut kemudian diterima oleh Indonesia dan ICAO dengan alasan lagi-lagi Indonesia dari segi teknologi dan sumber daya manusia belum layak mengelola wilayah udara tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan metode Survey ke personil Air Traffic Controller (ATC) yang mengontrol wilayah udara Area Control Service (ACC) pada cabang utama Jakarta Air Traffic Services (JATSC) AirNav Indonesia, guna mengetahui kualitas fasilitas surveillance AirNav Indonesia miliki saat ini, khusus nya yang mencakup wilayah sector A, B dan C (Kep. Natuna), dalam upaya AirNAv Indonesia melakukan pengambil alihan wilayah tersebut. Penelitian dilakukan dengan mengkualitatif data kuantitatif dengan metode SWOT. dari pengkajian tersebut di dapatkan bahwa poisisi untuk kesiapan fasilitas Surveillance AirNAv Indonesia berada pada posisi antara Strenght dan Opportunity.

Kata Kunci :
Aeronautical Telecommunication,Pengukuran Kinerja Peralatan Surveillance , Uji Validasi dan Reliability , Fasilitas Radar dan ADSB, analisa SWOT, Grand Strategy.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

https://lib.mercubuana.ac.id/id